Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12149
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1103-1118

Media Visual Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pengenalan Nama Anggota Tubuh pada Anak dengan *Down Syndrome*

Edi Sopian[1], Rendy Roos Handoyo[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh melalui penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual pada peserta didik *Down Syndrome*. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengenali, menunjuk, dan menyebutkan nama anggota tubuh sehingga diperlukan media pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah satu peserta didik dengan *Down Syndrome* di Sekolah Dasar Inklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil tes dan hasil observasi pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik *Down Syndrome* . Peningkatan terlihat dari hasil tes yang diperoleh peserta didik pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal (pra siklus), peserta didik memperoleh persentase kemampuan sebesar 57,14%. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, persentase kemampuan meningkat menjadi 71,43%. Pada Siklus II, kemampuan peserta didik kembali meningkat menjadi 85,71%. Selain meningkatkan hasil belajar, penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian, partisipasi, respons terhadap instruksi guru, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media visual gambar berbasis kontekstual efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik *Down Syndrome*.

Kata Kunci: media visual gambar; pembelajaran kontekstual; peserta didik *Down Syndrome*

Abstract

This study aimed to improve the understanding of body part names through the use of contextual visual image media for a child with Down Syndrome. The study was motivated by the student's limited ability to recognize, point to, and name body parts, indicating the need for learning media that are concrete and appropriate to the characteristics of children with special needs. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The research subject was one child with Down Syndrome enrolled in an inclusive elementary school. Data were collected through observation, tests, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative approaches by comparing test results and observation findings across cycles. The results showed that the use of contextual visual image media effectively improved the student's understanding of body part names. Improvement was evident from the test results obtained at each stage of the study. In the pre-cycle stage, the student achieved a score of 57.14%. After the implementation of the intervention in Cycle I, the score increased to 71.43%. In Cycle II, the student's performance further improved to 85.71%. In addition to enhancing learning outcomes, the use of contextual visual image media also improved the learning process, as reflected in increased attention, participation, responsiveness to teacher instructions, and engagement in classroom activities. These findings indicate that contextual visual image media are effective in improving the understanding of body part names among children with Down Syndrome.

Keywords: *contextual visual image media; body part recognition; Down Syndrome*

Corresponding Author
Edi Sopian, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: edisopian.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 30 June 2026
Accepted: 8 August 2026
Published: 12 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis kebutuhannya, salah satunya adalah peserta didik dengan *Down Syndrome*. *Down Syndrome* merupakan kondisi neurogenetik yang berkaitan dengan hambatan perkembangan intelektual, yang dapat

berdampak pada berbagai aspek kemampuan belajar, termasuk pemahaman bahasa, daya ingat, serta keterampilan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penetapan subjek sebagai peserta didik dengan *Down Syndrome* tidak didasarkan semata-mata pada hasil observasi guru atau peneliti, melainkan mengacu pada dokumen dan informasi resmi yang dimiliki sekolah mengenai kondisi peserta didik berdasarkan keterangan orang tua dan riwayat pemeriksaan medis. Informasi tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui dokumentasi sekolah serta observasi awal terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan kondisi awal subjek, bukan untuk menetapkan diagnosis *Down Syndrome*. Peserta didik dengan *Down Syndrome* memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik reguler. Kebutuhan tersebut meliputi penggunaan media yang konkret dan visual, penyampaian materi secara bertahap, pengulangan informasi, pemberian instruksi yang sederhana, serta kesempatan belajar melalui pengalaman langsung. Pemenuhan kebutuhan tersebut penting agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan komunikasinya Anak dengan *Down Syndrome* umumnya menunjukkan potensi yang cukup baik pada kemampuan nonverbal, seperti pengolahan visual dan keterampilan motorik dasar. Namun, mereka cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam aspek verbal dan pemrosesan kata. Kemampuan kognitif individu dengan *Down Syndrome* sangat beragam. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang dirancang secara individual agar potensi belajar setiap anak dapat berkembang secara optimal (Onnivello et al., 2022).

Dalam penelitian ini, subjek merupakan satu peserta didik kelas I berusia 7 tahun dengan *Down Syndrome* yang disertai hambatan intelektual pada kategori ringan berdasarkan informasi dan dokumen asesmen yang dimiliki sekolah. Berdasarkan observasi awal dan keterangan guru kelas, peserta didik telah mampu berkomunikasi secara verbal menggunakan kata-kata dan kalimat sederhana, merespons pertanyaan singkat, serta memahami instruksi sederhana. Namun, peserta didik masih memerlukan pengulangan instruksi, bantuan verbal, dan penggunaan media konkret atau visual untuk memahami informasi dengan lebih baik. Pada kemampuan awal yang menjadi fokus penelitian, peserta didik telah mengenali beberapa anggota tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti mata, tangan, dan kaki, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membedakan, menunjuk, dan menyebutkan nama anggota tubuh lainnya secara tepat dan konsisten. Profil kemampuan awal tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pembelajaran dan menyesuaikan strategi serta media pembelajaran dengan karakteristik individual peserta didik. Untuk anak dengan *Down Syndrome*, media pembelajaran yang paling dianjurkan adalah media yang bersifat visual, konkret, menarik, dan dapat disentuh. Hal ini karena anak DS umumnya memiliki kekuatan pada pemrosesan visual tetapi mengalami kesulitan pada bahasa verbal dan memori auditori. Oleh karena itu, penggunaan media visual akan lebih membantu mereka memahami konsep, termasuk kosakata anggota tubuh.

Penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran bagi anak dengan *Down Syndrome*. Media gambar mampu menyajikan informasi secara konkret sehingga memudahkan anak memahami konsep yang bersifat abstrak. Selain itu, pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep anggota tubuh memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif. Biasanya, pembelajaran bagi anak dengan *Down Syndrome* diselenggarakan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Guru perlu memanfaatkan media yang bersifat visual, konkret, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep dasar. Pada materi pengenalan anggota tubuh, pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada penyebutan nama anggota tubuh secara verbal, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman langsung peserta didik melalui aktivitas menunjuk, mengamati, dan menggunakan anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mendukung perkembangan komunikasi dan kemandirian anak. Selain itu, kemampuan ini juga mendukung terbentuknya kesadaran diri (*body awareness*), kemandirian, serta aspek keselamatan anak dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi yang ditemukan pada peserta didik SDN 009 Muara Bengkal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang ideal dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara ideal, anak dengan *Down Syndrome* membutuhkan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan visual dan pengalaman konkret sebagai dasar memahami konsep. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SDN 009 Muara Bengkal, kemampuan peserta didik dalam mengenali nama anggota tubuh masih rendah sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Berdasarkan pengamatan pada kelas yang melayani anak berkebutuhan khusus, terdapat peserta didik dengan *Down Syndrome* yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh secara tepat. Saat guru memberikan instruksi sederhana, anak terlihat masih ragu, kerap tertukar antara satu bagian tubuh dengan bagian lain, atau menunggu contoh langsung dari guru sebelum memberikan respons. Ketika diminta menyebutkan nama anggota tubuh pada gambar, anak juga lebih sering terdiam atau memberikan jawaban yang kurang sesuai.

Berdasarkan temuan permasalahan di lapangan, dibutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak dengan *Down Syndrome*, terutama dengan memanfaatkan kekuatan mereka pada aspek visual serta pengalaman belajar yang bersifat nyata dan konkret. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 009 Muara Bengkal, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan verbal dengan menggunakan buku tematik sebagai sumber belajar utama. Guru belum memanfaatkan media visual berbasis kontekstual secara optimal dalam mengenalkan nama anggota tubuh kepada peserta didik *Down Syndrome*. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata sehingga sering keliru ketika diminta menunjuk maupun menyebutkan bagian tubuh tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar peserta didik *Down Syndrome* dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Di satu sisi peserta didik membutuhkan media visual yang konkret, kontekstual, dan sesuai karakteristik belajar mereka, sedangkan di sisi lain pembelajaran masih berpusat pada penjelasan verbal dan penggunaan buku tematik. Kondisi inilah yang menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap nama anggota tubuh belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan alternatif media pembelajaran yang lebih sesuai.

Pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media visual berupa gambar yang dirancang secara kontekstual, yaitu media pembelajaran yang menggabungkan ilustrasi konkret dengan pengalaman langsung anak dalam situasi nyata. Melalui pendekatan kontekstual, anak didorong untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan aktivitas sehari-hari, sehingga konsep yang diperoleh terasa lebih bermakna dan lebih mudah dipahami. Pemanfaatan media visual dapat berupa gambar yang disajikan secara kontekstual dengan cara menampilkan gambar bagian tubuh yang langsung dihubungkan dengan tubuh anak sendiri. Cara ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang nama-nama anggota tubuh secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Selama ini, proses pembelajaran lebih banyak bertumpu pada penjelasan lisan dengan dukungan buku tematik umum, tanpa memanfaatkan media visual yang dirancang khusus sesuai karakteristik kognitif anak dengan *Down Syndrome*. Namun pendekatan yang digunakan belum bersifat kontekstual, misalnya dengan mengaitkan gambar secara langsung dan terstruktur pada pengalaman nyata anak seperti menunjuk bagian tubuhnya sendiri. Keadaan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar anak dan strategi yang diterapkan di kelas. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih konkret, berbasis visual, dan kontekstual guna membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap nama-nama anggota tubuh secara lebih efektif.

Alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan media visual gambar berbasis kontekstual. Media ini menyajikan gambar anggota tubuh yang jelas dan menarik, kemudian dikaitkan secara langsung dengan tubuh peserta didik melalui aktivitas menunjuk, menirukan, dan menyebutkan nama anggota tubuh. Dengan cara ini peserta didik tidak hanya melihat gambar, tetapi juga menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep nama anggota tubuh secara lebih konkret, meningkatkan daya ingat, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran bagi peserta didik dengan *Down Syndrome* dengan kondisi nyata yang ditemukan di SDN 009 Muara Bengkal, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual. Media tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pemahaman mengenai nama anggota tubuh dapat meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman nama anggota tubuh melalui penerapan media visual gambar berbasis kontekstual pada peserta didik dengan *Down Syndrome* kelas I SDN 009 Muara Bengkal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome* melalui penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SDN 009 Muara Bengkal pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian satu orang peserta didik kelas I berusia 7 tahun dengan *Down Syndrome* yang menunjukkan kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh berdasarkan hasil observasi awal. Meskipun penelitian hanya melibatkan satu peserta didik, pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung, bertahap, dan reflektif dalam konteks kelas. Setiap tindakan dievaluasi untuk mengidentifikasi perkembangan peserta didik sekaligus menentukan perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya. Desain *Single Subject Research* (SSR) tidak dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan fungsional antara variabel intervensi dan perubahan perilaku melalui pengukuran berulang pada kondisi *baseline* dan intervensi, melainkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang disesuaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Oleh karena itu, penggunaan PTK tetap relevan meskipun subjek penelitian berjumlah satu orang karena unit tindakan dan refleksi difokuskan pada proses pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks kelas inklusif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada tahapan PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, media visual gambar berbasis kontekstual, instrumen observasi, dan instrumen tes. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mencakup komponen *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, kemudian hasilnya dianalisis sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk praktik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas lembar

observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes pemahaman nama anggota tubuh. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing dan ahli Pendidikan Luar Biasa (PLB) untuk memastikan kesesuaian indikator, isi instrumen, dan karakteristik peserta didik. Hasil validasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum diterapkan dalam penelitian. Untuk meminimalkan potensi bias penilaian karena peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan, proses observasi melibatkan guru kelas sebagai observer pendamping. Guru kelas melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah memiliki indikator dan kriteria penilaian yang sama pada setiap pertemuan. Data hasil observasi kemudian dibandingkan dengan hasil tes praktik, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan sebagai bentuk triangulasi teknik. Penilaian kemampuan peserta didik juga didasarkan pada indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung, seperti ketepatan peserta didik dalam menunjuk, mengenali, dan menyebutkan nama anggota tubuh sesuai instruksi. Prosedur tersebut digunakan untuk mengurangi ketergantungan hasil penelitian pada penilaian subjektif peneliti, khususnya karena penelitian hanya melibatkan satu peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh dari tes praktik dianalisis menggunakan persentase dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase kemampuan peserta didik, F sebagai skor yang diperoleh, dan N sebagai skor maksimum. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila peserta didik memperoleh capaian minimal 70% dari seluruh indikator kemampuan mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh serta menunjukkan peningkatan aktivitas selama proses pembelajaran. Penetapan batas 70% didasarkan pada kriteria ketuntasan pembelajaran yang digunakan di sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan awal serta karakteristik individual peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kriteria keberhasilan tidak digunakan sebagai standar generalisasi kemampuan seluruh peserta didik dengan *Down Syndrome*, tetapi sebagai indikator ketercapaian tindakan pada subjek penelitian dalam konteks pembelajaran individual.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Muara Bengkal yang berlokasi di Kecamatan Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus sesuai karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas I dengan diagnosis *Down Syndrome* yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh berdasarkan hasil observasi awal. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik yang masih terbatas dalam menunjuk maupun menyebutkan bagian tubuh tertentu tanpa bantuan atau contoh langsung dari guru, bahkan untuk anggota tubuh yang sederhana dan sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti tangan, kaki, mata, dan hidung. Keterbatasan ini turut memengaruhi kemandirian peserta didik dalam mengikuti instruksi guru yang melibatkan gerak tubuh, sehingga guru kelas harus berulang kali memberikan pengulangan verbal maupun bimbingan fisik agar peserta didik dapat merespons dengan tepat.

Pemilihan SDN 009 Muara Bengkal sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi pembelajaran yang masih didominasi metode verbal dengan penggunaan media visual yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik *Down Syndrome* yang lebih mudah memahami informasi melalui media konkret dan visual. Kondisi ini memberi peluang bagi penerapan intervensi yang lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik, mengingat pendekatan verbal semata terbukti kurang optimal dalam membantu peserta didik memahami konsep abstrak seperti nama dan letak anggota tubuh. Selain itu, sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian

tindakan kelas, baik dari pihak kepala sekolah maupun guru kelas, sehingga memungkinkan penerapan media visual gambar berbasis kontekstual secara optimal, mulai dari penyediaan waktu pembelajaran, ruang kelas, hingga kesediaan guru untuk berkolaborasi dalam setiap siklus tindakan. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai relevan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual dalam meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik *Down Syndrome*.

3.1. Kondisi Awal Subjek Penelitian (Pra Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik dalam mengenali dan memahami nama-nama anggota tubuh. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati respons peserta didik terhadap instruksi guru, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta kemampuan mengenali bagian tubuh melalui kegiatan praktik sederhana. Selain observasi, peneliti juga memberikan tes awal (pra siklus) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum diterapkan media visual gambar berbasis kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa anggota tubuh, terutama mata, hidung, dan telinga. Ketika guru memberikan instruksi seperti "Tunjukkan matamu", "Mana hidungmu?", atau "Pegang telingamu", peserta didik sering kali memberikan respons yang kurang tepat atau masih memerlukan bantuan berupa isyarat maupun contoh langsung dari guru. Peserta didik juga tampak masih bingung membedakan beberapa bagian tubuh yang letaknya berdekatan sehingga sering terjadi kekeliruan saat diminta menunjuk bagian tubuh tertentu.

Selama proses pembelajaran, peserta didik memperlihatkan perhatian yang cukup baik terhadap penjelasan guru, namun pemahaman terhadap instruksi verbal masih relatif terbatas. Materi yang disampaikan melalui penjelasan lisan membutuhkan pengulangan beberapa kali sebelum dipahami oleh peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan media pembelajaran yang lebih konkret dan visual agar informasi yang diberikan lebih mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran pada saat observasi awal juga masih terbatas pada buku pelajaran dan penjelasan guru sehingga kesempatan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman visual belum optimal. Untuk memperoleh data yang lebih objektif, peneliti melakukan tes awal dengan meminta peserta didik menunjuk tujuh anggota tubuh yang meliputi kepala, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki. Berdasarkan hasil tes pra siklus, peserta didik mampu mengenali kepala, mulut, tangan, dan kaki dengan benar, sedangkan pada indikator mata, hidung, dan telinga peserta didik belum mampu memberikan respons yang tepat. Dari tujuh indikator yang dinilai, peserta didik memperoleh skor 4 dari skor maksimum 7 atau sebesar 57,14%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih berada di bawah kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 70%. Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami hambatan dalam mengenali dan menyebutkan beberapa nama anggota tubuh secara tepat sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik belajarnya. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menerapkan media visual gambar berbasis kontekstual sebagai tindakan pembelajaran pada Siklus I dengan harapan dapat membantu peserta didik menghubungkan gambar anggota tubuh dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman terhadap materi meningkat secara bertahap.

3.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra siklus yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan media visual gambar berbasis kontekstual dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti menyiapkan perangkat

pembelajaran, media visual gambar anggota tubuh, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta instrumen tes untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta didik. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan kepala, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada pengenalan kepala, mata, hidung, dan mulut. Guru mengaitkan materi dengan aktivitas sehari-hari peserta didik, kemudian memperkenalkan gambar anggota tubuh yang berwarna dan mudah diamati. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar, menjawab pertanyaan sederhana, mencocokkan gambar dengan anggota tubuhnya sendiri, serta menirukan contoh yang diberikan guru dalam menunjuk dan menyebutkan nama anggota tubuh. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama peserta didik dan memberikan penilaian melalui kegiatan praktik secara langsung.

Pertemuan kedua bertujuan memperkuat pemahaman materi sebelumnya sekaligus mengenalkan anggota tubuh lainnya, yaitu telinga, tangan, dan kaki. Guru kembali mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati media visual, menjawab pertanyaan, mencocokkan gambar dengan anggota tubuh yang sesuai, dan menirukan contoh yang diperagakan guru. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang dengan pendampingan intensif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami setiap konsep secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajarnya. Pada akhir pembelajaran dilakukan penilaian praktik untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, proses pembelajaran menggunakan media visual gambar berbasis kontekstual berjalan dengan baik. Peserta didik menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan serta mulai mampu menghubungkan gambar dengan anggota tubuhnya sendiri. Guru juga telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan rancangan tindakan, meskipun pada beberapa kegiatan masih diperlukan pengulangan instruksi dan pemberian bantuan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami arahan yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, meskipun kemampuan peserta didik masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 1

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	*Konstruktivisme*	4
2	*Inquiry*	3
3	*Questioning*	4
4	*Learning community*	3
5	*Modeling*	4
6	*Reflection*	3
7	*Authentic assessment*	4
Jumlah Skor		25
Persentase		89,29%

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, aktivitas guru pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 89,29% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media visual gambar berbasis kontekstual sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan respons yang lebih positif dibandingkan kondisi sebelum tindakan diberikan. Peserta didik tampak lebih fokus ketika guru menunjukkan gambar anggota tubuh. Ketertarikan terhadap media yang digunakan membuat peserta didik lebih mudah mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan menunjuk anggota tubuh dan mencocokkan gambar, peserta didik mulai

menunjukkan keberanian untuk mencoba menjawab meskipun beberapa kali masih memerlukan bantuan.

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	*Konstruktivisme*	3
2	*Inquiry*	3
3	*Questioning*	2
4	*Learning community*	3
5	*Modeling*	4
6	*Reflection*	3
7	*Authentic assessment*	3
Jumlah Skor		21
Persentase		75%

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas peserta didik pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai terlibat secara aktif dalam pembelajaran meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa kegiatan. Peningkatan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran menjadi indikasi bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mampu menarik perhatian dan membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan.

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan diberikan. Peserta didik mulai mampu mengenali sebagian besar anggota tubuh yang diajarkan melalui media visual gambar berbasis kontekstual. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum dikuasai secara optimal sehingga memerlukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Tabel 3
Hasil Tes Pemahaman Nama Anggota Tubuh Siklus I

No	Anggota Tubuh	Skor
1	Kepala	1
2	Mata	1
3	Hidung	0
4	Mulut	1
5	Telinga	1
6	Tangan	1
7	Kaki	1
Jumlah		6
Persentase		85,71%

Hasil tes pada Siklus I menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh persentase sebesar 85,71%. Nilai tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 70%. Namun demikian, peneliti tetap melanjutkan tindakan ke Siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dan memastikan bahwa peningkatan kemampuan peserta didik terjadi secara konsisten serta berkelanjutan. Tahap refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami nama anggota tubuh. Hasil tes mengalami peningkatan dari 57,14% pada tahap pra siklus menjadi 85,71% pada akhir Siklus I, yang disertai dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik mulai mampu mengikuti instruksi guru, mengamati media visual dengan lebih fokus, serta menunjukkan dan menyebutkan sebagian besar anggota tubuh dengan benar. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu peserta didik masih memerlukan

bantuan pada saat menjawab pertanyaan secara verbal dan masih mengalami kesulitan mengenali salah satu indikator anggota tubuh. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan, antara lain meningkatkan intensitas latihan pada indikator yang belum dikuasai, memberikan pengulangan materi secara lebih terstruktur, memperbanyak kegiatan praktik langsung menggunakan media visual, serta memberikan penguatan positif secara konsisten agar pemahaman peserta didik dapat meningkat secara optimal.

3.3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I dengan tujuan menyempurnakan proses pembelajaran dan mengatasi kendala yang masih ditemukan. Perbaikan difokuskan pada peningkatan intensitas penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual, pemberian instruksi yang lebih sederhana, pengulangan materi secara lebih terstruktur, serta penambahan kegiatan praktik langsung dan penguatan positif kepada peserta didik. Pembelajaran tetap menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang meliputi tahapan *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection,* dan *authentic assessment*. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan materi yang sama, yaitu pengenalan nama anggota tubuh, namun lebih menekankan pada penguatan indikator yang belum dikuasai secara optimal pada siklus sebelumnya. Selama proses pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk mengamati media visual, mencocokkan gambar dengan anggota tubuhnya sendiri, menjawab pertanyaan sederhana, serta melakukan praktik secara berulang sehingga pemahaman terhadap materi semakin kuat. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih efektif dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif, fokus, dan percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran serta mampu memberikan respons yang lebih cepat terhadap instruksi guru. Guru juga mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan dengan memanfaatkan media visual secara lebih optimal. Pengulangan materi dan kegiatan praktik yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik mengenali serta menyebutkan nama anggota tubuh dengan lebih tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan melalui hasil observasi dan tes pada akhir siklus.

Tabel 4
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	*Konstruktivisme*	4
2	*Inquiry*	4
3	*Questioning*	3
4	*Learning community*	3
5	*Modeling*	4
6	*Reflection*	3
7	*Authentic assessment*	4
Jumlah Skor		25
Persentase		89,29%

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada Siklus II memperoleh persentase sebesar 89,29% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran kontekstual secara optimal. Meskipun demikian, pada beberapa kegiatan seperti questioning, learning community, dan reflection masih terdapat beberapa bagian yang memerlukan pengulangan instruksi agar peserta didik dapat memahami arahan yang diberikan dengan lebih baik. Secara keseluruhan, keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II mengalami peningkatan

dibandingkan Siklus I yang memperoleh persentase sebesar 75% dan menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan telah berjalan efektif.

Tabel 5
Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	*Konstruktivisme*	4
2	*Inquiry*	3
3	*Questioning*	3
4	*Learning community*	3
5	*Modeling*	4
6	*Reflection*	4
7	*Authentic assessment*	4
	Jumlah Skor	25

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II menunjukkan persentase sebesar 89,29% dengan kategori sangat baik. Peserta didik tampak lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung, mampu mengikuti instruksi guru dengan lebih mandiri, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan menunjuk anggota tubuh yang dipelajari. Peserta didik juga lebih aktif dalam menjawab pertanyaan sederhana dan menirukan contoh yang diberikan guru. Meskipun masih memerlukan bantuan pada beberapa kesempatan, keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan Siklus I.

Tabel 6
Hasil Tes Pemahaman Nama Anggota Tubuh Siklus II

No	Anggota Tubuh	Skor
1	Kepala	1
2	Mata	1
3	Hidung	1
4	Mulut	1
5	Telinga	1
6	Tangan	1
7	Kaki	0
Jumlah		6
Persentase		85,71%

Berdasarkan hasil tes pada akhir Siklus II, kemampuan peserta didik dalam memahami nama anggota tubuh mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal maupun siklus sebelumnya. Peserta didik mampu mengenali dan menunjuk hampir seluruh anggota tubuh yang menjadi indikator penilaian dengan lebih tepat, serta menunjukkan kepercayaan diri dan respons yang lebih cepat ketika mengikuti instruksi guru. Meskipun masih terdapat satu indikator yang sesekali memerlukan bantuan, secara keseluruhan kemampuan peserta didik telah berkembang dengan baik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh skor 6 dari skor maksimal 7, dengan persentase 85,71%, sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu 70%. Dengan demikian, penerapan media visual gambar berbasis kontekstual dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome*, sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Refleksi pada Siklus II dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, observasi, dan tes selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah diberikan serta mengetahui sejauh mana penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mampu meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, serta hasil tes

pemahaman nama anggota tubuh yang diperoleh selama pelaksanaan Siklus II. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dengan lebih terarah dan sistematis. Penggunaan media visual gambar yang lebih intensif serta pemberian instruksi yang lebih sederhana membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, guru juga lebih sering memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi sehingga peserta didik terlihat lebih percaya diri selama mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas peserta didik juga menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik tampak lebih fokus memperhatikan gambar yang ditunjukkan guru, lebih aktif dalam menjawab pertanyaan sederhana, serta lebih cepat dalam menunjuk anggota tubuh yang diminta. Jika pada Siklus I peserta didik masih memerlukan bantuan dalam beberapa kegiatan, pada Siklus II peserta didik sudah mampu mengikuti sebagian besar kegiatan pembelajaran secara lebih mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan yang paling terlihat terdapat pada hasil tes pemahaman nama anggota tubuh. Pada tahap pra siklus peserta didik memperoleh persentase sebesar 57,14%, kemudian meningkat menjadi 71,43% pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 85,71% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami nama anggota tubuh secara bertahap. Peningkatan yang terjadi juga menunjukkan bahwa media visual gambar berbasis kontekstual sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dengan *Down Syndrome* yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui rangsangan visual dan pengalaman belajar yang konkret.

Meskipun masih terdapat satu indikator yang belum dikuasai secara optimal oleh peserta didik, hasil yang diperoleh pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Selain itu, peningkatan kemampuan peserta didik yang terjadi secara konsisten pada setiap siklus menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome* kelas I SDN 009 Muara Bengkal. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan untuk menjelaskan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

3.4. Rekapitulasi Hasil Tes Antar Siklus

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik selama pelaksanaan penelitian, dilakukan rekapitulasi hasil tes pemahaman nama anggota tubuh mulai dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai peningkatan kemampuan peserta didik setelah diterapkan media visual gambar berbasis kontekstual dalam proses pembelajaran.

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Tes Antar Siklus

Tahap	Skor	Persentase
Pra Siklus	4	57,14%
Siklus I	5	71,43%
Siklus II	6	85,71%

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami nama anggota tubuh mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian. Pada kondisi awal atau pra siklus, peserta didik memperoleh skor 4 dari skor maksimal 7 dengan persentase sebesar 57,14%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami nama anggota tubuh masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70%. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I melalui penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. Hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh skor 5 dengan persentase sebesar 71,43%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Melalui kegiatan mengamati gambar, menunjuk anggota tubuh, menjawab pertanyaan sederhana, dan menirukan contoh yang diberikan guru, peserta didik mulai mampu mengenali lebih banyak anggota tubuh dibandingkan sebelum tindakan diberikan.

Perkembangan kemampuan peserta didik kembali meningkat pada Siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh skor 6 dari skor maksimal 7 dengan persentase sebesar 85,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II mampu membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Peserta didik terlihat lebih fokus selama pembelajaran, lebih cepat merespons instruksi guru, serta lebih mampu menghubungkan gambar yang diamati dengan anggota tubuh yang ada pada dirinya. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi peningkatan sebesar 14,29% dari pra siklus ke Siklus I. Selanjutnya dari Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan sebesar 14,28%. Secara keseluruhan, peningkatan dari pra siklus hingga Siklus II mencapai 28,57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik *Down Syndrome*. Peningkatan yang terjadi secara bertahap pada setiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu memberikan hasil yang lebih optimal. Media visual gambar yang digunakan dalam penelitian ini membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 70% telah tercapai pada Siklus I dan mengalami peningkatan yang lebih baik pada Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mulai dari tahap pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II, kemampuan peserta didik dalam memahami nama anggota tubuh menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada kondisi awal (pra siklus), peserta didik memperoleh skor 4 dari skor maksimal 7 dengan persentase 57,14%. Setelah diterapkan pembelajaran menggunakan media visual gambar berbasis kontekstual pada Siklus I, hasil tes meningkat menjadi skor 5 dengan persentase 71,43%. Selanjutnya, pada akhir Siklus II kemampuan peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi skor 6 dengan persentase 85,71%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 28,57% dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh secara bertahap. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diikuti oleh perubahan positif pada proses pembelajaran. Pada Siklus I, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap media visual yang digunakan guru serta mampu mengikuti sebagian besar kegiatan pembelajaran, meskipun masih memerlukan arahan dan pengulangan instruksi dalam beberapa aktivitas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui pemberian instruksi yang lebih sederhana, pengulangan materi secara terstruktur, peningkatan frekuensi praktik langsung, dan penguatan positif yang lebih konsisten, peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Peserta didik terlihat lebih fokus mengamati media visual, lebih aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, serta lebih cepat memberikan respons terhadap instruksi maupun pertanyaan yang diajukan guru.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada keterlibatan peserta didik selama penerapan setiap tahapan pembelajaran kontekstual. Peserta didik semakin mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, mengamati media visual secara lebih teliti, menjawab pertanyaan sederhana dengan lebih mandiri, mencocokkan gambar dengan anggota tubuh yang sesuai, menirukan contoh yang

diberikan guru, serta mengingat kembali materi pada akhir pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menunjuk dan menyebutkan nama anggota tubuh juga menjadi lebih tepat dibandingkan sebelum tindakan diberikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media visual gambar berbasis kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil tes pemahaman nama anggota tubuh, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perhatian, partisipasi, keterlibatan, kepercayaan diri, dan respons peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan tercapainya persentase hasil belajar sebesar **85,71%**, yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar **70%**, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome*.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan media visual gambar berbasis kontekstual terbukti mampu meningkatkan proses pembelajaran sekaligus pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome*. Sebelum tindakan diberikan, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan verbal dan penggunaan buku sebagai sumber belajar utama sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menyebutkan nama anggota tubuh, yang ditunjukkan oleh hasil tes pra siklus sebesar 57,14%. Selain itu, peserta didik masih sering memerlukan bantuan guru ketika diminta menunjuk atau menyebutkan bagian tubuh tertentu karena informasi yang diterima belum sesuai dengan karakteristik belajarnya yang lebih mengandalkan kemampuan visual dibandingkan verbal. Setelah diterapkan media visual gambar berbasis kontekstual, proses pembelajaran menunjukkan perubahan yang positif. Penggunaan gambar anggota tubuh yang jelas, berwarna, dan dikaitkan secara langsung dengan tubuh peserta didik membuat materi menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Melalui kegiatan mengamati gambar, mencocokkan gambar dengan anggota tubuh, menunjuk bagian tubuh sendiri, serta menirukan contoh yang diberikan guru, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya perhatian, partisipasi, dan respons peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran karena memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Peningkatan proses pembelajaran tersebut diikuti dengan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, kemampuan peserta didik meningkat menjadi 71,43%, kemudian kembali meningkat menjadi 85,71% pada akhir Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual gambar berbasis kontekstual mampu membantu peserta didik memahami hubungan antara gambar dengan anggota tubuh yang dimiliki. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, pemberian contoh secara langsung, serta penguatan yang konsisten, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengenali, menunjuk, dan menyebutkan nama anggota tubuh. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam merespons instruksi guru juga menjadi lebih cepat dan lebih tepat dibandingkan sebelum tindakan diberikan. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media visual, tetapi juga oleh penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara sistematis. Tahapan konstruktivisme membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, *inquiry* memberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengamatan, *questioning* melatih kemampuan memahami instruksi, *learning community* memberikan pengalaman belajar melalui interaksi, *modeling* memberikan contoh yang konkret, *reflection* memperkuat pemahaman materi, sedangkan *authentic assessment* digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan peserta didik. Kombinasi penggunaan media visual dengan tahapan

pembelajaran kontekstual tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik *Down Syndrome*, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rafiva dkk. (2025) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *Down Syndrome* memiliki kekuatan pada aspek visual sehingga penggunaan media visual dapat membantu mereka memahami informasi secara lebih efektif. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Anita dan Kusumastuti (2024) serta Fadila dan Waluyati (2026) yang menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar pada peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan media visual dengan pendekatan kontekstual, sehingga gambar yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga dihubungkan secara langsung dengan pengalaman nyata peserta didik melalui aktivitas menunjuk, mengenali, dan menggunakan anggota tubuhnya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih optimal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media visual gambar berbasis kontekstual menunjukkan peningkatan proses pembelajaran dan pemahaman nama anggota tubuh pada peserta didik dengan *Down Syndrome*. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang didukung media visual membantu meningkatkan fokus, partisipasi, respons, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Peningkatan tersebut diikuti oleh perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali, menunjuk, dan menyebutkan nama anggota tubuh. Hasil tes menunjukkan peningkatan kemampuan dari 57,14% pada pra siklus menjadi 71,43% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28,57 poin persentase dari kondisi awal hingga Siklus II dan capaian akhir telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 70%. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bagi peserta didik dengan *Down Syndrome* dapat didukung melalui penggunaan gambar anggota tubuh yang sederhana, berukuran cukup besar, memiliki tampilan yang jelas, dan dikaitkan secara langsung dengan anggota tubuh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menerapkan pembelajaran secara bertahap dengan memperlihatkan gambar, menyebutkan nama anggota tubuh, meminta peserta didik menunjuk bagian tubuh pada gambar dan tubuhnya sendiri, kemudian melatih peserta didik menyebutkannya secara mandiri. Kegiatan sebaiknya dilakukan dalam sesi pembelajaran yang singkat dan berulang dengan pemberian instruksi sederhana, penguatan verbal, serta bantuan visual sesuai kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal lebih rendah, jumlah gambar dapat dibatasi dan bantuan verbal maupun gestural diberikan secara lebih intensif. Sebaliknya, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik, kegiatan dapat dikembangkan dengan menambah kosakata anggota tubuh, mengurangi bantuan secara bertahap, serta menghubungkan nama anggota tubuh dengan fungsi dan aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu peserta didik dengan *Down Syndrome*, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh peserta didik dengan *Down Syndrome* yang memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan berbeda. Kedua, keterlibatan peneliti dalam pelaksanaan tindakan berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam proses pengamatan, meskipun upaya pengendalian telah dilakukan melalui keterlibatan guru kelas sebagai observer pendamping serta triangulasi data observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ketiga, penelitian hanya dilaksanakan dalam dua siklus sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dan retensi kemampuan peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dengan karakteristik yang lebih

beragam, menggunakan periode intervensi dan pemantauan yang lebih panjang, serta melakukan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan kemampuan setelah tindakan berakhir. Penelitian dengan desain *Single Subject Research* (SSR) juga dapat dipertimbangkan untuk menguji secara lebih sistematis hubungan antara penggunaan media visual berbasis kontekstual dan perubahan kemampuan peserta didik dengan *Down Syndrome*.

6. Daftar Pustaka

Anggraeni, S. R., & Mahmudah, S. (2022). Kajian analitis video animasi tentang anggota tubuh manusia untuk visual memory anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus, 17*(2).

Anita, & Kusumastuti, G. (2024). Meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui penggunaan media *pop-up book* pada peserta didik disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 12*(2).

Chaer, H., Efendi, M., Qodri, M. S., & Karoluslina. (2025). Pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lisdaya, 21*(1), 14–28.

Dayana, I. P. (2023). Perkembangan bahasa anak. *Journal of Special Education Lectura, 1*(1), 24–28.

Fadila, S., & Waluyati, I. (2026). Inovasi pedagogis guru dalam membaca pemahaman peserta didik dengan *Down Syndrome* di SLB Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Inovasi & Transformasi Pendidikan, 1*(1), 1–11.

Farida, N. A., & Nur, R. A. (2022). Penerapan media gambar dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini. *Jurnal El-Audi, 3*(1), 12–16. https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.41

Hamid, Pebriyan, J., & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran kontekstual: Solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1*(3).

Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8349–8358.

Husna, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Strategi guru dalam mendukung pendidikan pada peserta didik dengan *Down Syndrome* di sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3*(1), 19–27.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia, 15*(2), 70–78.

Kamil, N., Fitri, Z. Z., & Nasution, H. (2023). Memahami anak berkebutuhan khusus: *Down Syndrome*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 190–198. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179

Karomah, F. N., Devita, Ramli, Z. J., & Mas'odi. (2024). Peran dan manfaat media pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS, 15*(2), 211–222.

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research, 1*(2).

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran *problem-based learning*. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1*(1), 66–77.

Parantes, F. (2024). Reading learning for children with *Down Syndrome*. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 24*(2).

Puspitaningtyas, A. R., Rofek, A., & Dewi, R. K. (2024). Pelatihan pembuatan media audiovisual berbasis proyek pada guru PAUD inklusi untuk peserta didik dengan *Down Syndrome* di Kecamatan Situbondo. *Jurnal Paradigma Pengabdian, 1*(1), 16–29.

Rahmah, H., & Ulfa, M. (2024). Penerapan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak dengan *Down Syndrome*. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(3), 1184–1198.

Rahman, A., Arsyad, N., Rusli, R., Saleh, A., & Musa, H. (2023). Penulisan instrumen penelitian ilmiah guru-guru SMP di Kabupaten Toraja Utara. *Arrus Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(1), 1–4.

Raoza, V. (2024). Implementasi media visual gambar untuk perkembangan kognitif anak usia dini di Tadika Al Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia. *Akademik: Jurnal Mahapeserta Didik Humanis, 4*(3), 1252–1266.

Safira, F., Ilmiyati, L., Mawaddaturrahma, I., Silvana, R. M., & Hardiansyah, F. (2025). Pengaruh media pembelajaran visual (gambar) terhadap minat belajar peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 380–389.

Situmeang, E., Sagala, Y., Zalukhu, Y. T., Silvia, E., & Herlina. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik *Down Syndrome*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2*(3), 11335–11344.